



Edukasi Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Wanita Usia Produktif

Ririn Anjelin^{1*}, Sukma Oktafiani Putri², Hari Saputra³

¹ Departemen Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi, Indonesia; ririnanjelin@gmail.com

² Departemen Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi, Indonesia; sukmaoktafiani1996@gmail.com

³ Departemen Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi, Indonesia; harrysaputra0712@gmail.com

ABSTRACT

Sexually transmitted infections (STIs) are still a serious health problem throughout the world, including Indonesia. Its spread is increasingly widespread and continues to increase every year. This infection attacks the reproductive organs which if not treated properly and completely can cause other problems. Education and understanding of STIs are still not evenly known to the wider community. The purpose of this community service is to provide education on the prevention of sexually transmitted diseases in women of productive age over the age of 16 years. The method used is to provide education with lecture and discussion methods for women of productive age in the Tambaksari area. The results of this community service activity show an increase in participants' knowledge about sexually transmitted infections after being given education about the dangers of STIs, symptoms, how they are transmitted, and how to treat and prevent STIs. The conclusion is that the community is expected to understand and apply what has been taught so that women of childbearing age can avoid sexually transmitted diseases.

Keywords : Education, Sexually Transmitted Infections, Women of Productive Age

ABSTRAK

Penyakit infeksi menular seksual (IMS) masih menjadi masalah kesehatan serius di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Penyebarannya makin meluas dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Infeksi ini menyerang organ reproduksi yang jika tidak diobati dengan tepat dan tuntas bisa menyebabkan masalah lainnya. Edukasi dan pemahaman tentang IMS ini masih belum diketahui secara merata pada masyarakat luas. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk memberikan edukasi pencegahan penyakit menular seksual pada wanita usia produktif di atas usia 16 tahun. Metode yang digunakan adalah melakukan edukasi dengan metode ceramah dan diskusi pada wanita usia produktif di wilayah Tambaksari. Hasil dari kegiatan pengabdian ini memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan para peserta tentang penyakit infeksi menular seksual setelah diberikan edukasi seputar bahaya IMS, gejala, cara penularan, dan bagaimana cara mengobati serta pencegahan IMS tersebut. Kesimpulan diharapkan kepada masyarakat memahami dan menerapkan apa yang telah diajarkan sehingga wanita usia subur dapat terhindar dari penyakit menular seksual.

Kata Kunci : Edukasi; Infeksi Menular Seksual; Wanita Usia Produktif

Correspondence : Ririn Anjelin

Email : ririnanjelin@gmail.com, no kontak (+62 822-8255-0503)

• Received 1 Juli 2025 • Accepted 14 Agustus 2025 • Published 20 Agustus 2025

• e - ISSN : 2961-7200 • DOI: <https://doi.org/10.56742/jpm.v4i2.145>

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit akibat infeksi yang dapat tertular melalui hubungan seksual [1]. Infeksi saluran reproduksi merupakan infeksi yang disebabkan oleh masuk dan berkembangbiaknya kuman penyebab infeksi tersebut dapat berupa jamur, virus dan parasit. Meskipun IMS dapat disebabkan oleh kuman yang berbeda, namun sering memberikan keluhan dan gejala yang sama. Infeksi menular seksual (IMS) merupakan sindrom klinis dan infeksi yang disebabkan oleh pathogen dan ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui kontak seksual. Penyakit menular seksual dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan, penularan dapat terjadi walaupun hanya sekali melakukan hubungan seksual tanpa memakai kondom dengan penderita PMS [2,3].

Berdasarkan perkiraan global WHO untuk tahun 2016, ada sekitar 376 juta infeksi baru dari empat IMS yang dapat disembuhkan – klamidia, gonore, sifilis, dan trikomoniasis. Pengendalian IMS merupakan prioritas utama WHO karena menjadi salah satu infeksi yang menempati peringkat 10 besar di negara berkembang, termasuk Indonesia [4]. Jika tidak diobati dengan tepat dan tuntas maka IMS dapat menyebabkan permasalahan yang cukup berarti bagi kesehatan reproduksi terutama pada wanita [5].

Masalah kesehatan reproduksi menjadi perhatian bersama khususnya masalah kesehatan reproduksi pada wanita. Saat ini wanita usia muda dan dewasa banyak yang mengalami masalah dengan kesehatan reproduksinya yang sering disebabkan oleh infeksi pada organ reproduksi, terutama disebabkan oleh IMS [6]. Berdasarkan Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2022 dari situs Kemenkes RI diperoleh data kejadian IMS pada wanita lebih banyak sekitar 5000 kasus serta penularan HIV juga banyak terjadi melalui ibu yang tidak menyadari bahwa dirinya membawa virus tersebut

karena pada wanita IMS sering tidak menimbulkan gejala seperti pada pria [7].

World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 menyatakan bahwa setiap tahun ada 357 juta kasus baru dari empat infeksi menular seksual yang dapat disembuhkan pada usia 15-49 tahun. Kasus chlamydia trachomatis sebanyak 131 juta, Neisseria Gonorrhoeae sebanyak 78 juta, sifilis sebanyak 6 juta dan trichomonas vaginalis sebanyak 142 juta. Upaya pencegahan negara adalah dengan memiliki sistem surveilans infeksi menular seksual yang mampu memantau penyakit menular seksual sebesar 70%. Angka ini menunjukkan bahwa beban global yang sangat tinggi dari infeksi menular seksual, sehingga perlu dilakukan upaya pencegahan. WHO menyatakan bahwa perlu aksi bersama mulai dari pendidikan kesehatan seksual, penggunaan kondom yang efektif, upaya meningkatkan pengawasan penyakit menular seksual dan mengembangkan perawatan dan diagnostik baru [4].

Penyakit pada sistem reproduksi wanita tidak boleh dianggap sepele. Gangguan pada organ reproduksi wanita ini bisa disebabkan banyak hal. Jika tidak diobati, beberapa penyakit pada sistem reproduksi wanita ini bahkan dapat meningkatkan risiko wanita untuk mengalami masalah kesuburan. [8]. Kesehatan reproduksi merupakan salah satu tantangan kesehatan global yang perlu untuk diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Isu terkait kesehatan reproduksi erat kaitannya dengan masalah kesehatan biologis pada wanita usia subur (WUS). Pada periode ini WUS cenderung mengalami masalah kesehatan reproduksi akibat kurangnya pengetahuan dan keterampilan [9].

Hingga saat ini Infeksi Menular Seksual (IMS) tetap menjadi masalah kesehatan di dunia, baik negara maju maupun negara berkembang terus berupaya menghadapi dan mencari solusi untuk mengatasi penyakit ini, meskipun Upaya pencegahan yang dilaksanakan di berbagai negara nampaknya belum memberikan hasil yang memuaskan [5].

Oleh karena itu salah satu kegiatan dosen dalam pengabdian masyarakat membantu

menyelesaikan masalah kesehatan yang dialami oleh masyarakat dengan memberikan edukasi pencegahan penyakit menular seksual pada wanita usia produktif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pada masyarakat terutama wanita usia produktif agar bisa menghindari penularan penyakit menular seksual dan jika mendapati dirinya terinfeksi bisa segera berobat dengan tuntas ke pusat-pusat pelayanan kesehatan terdekat.

METODE

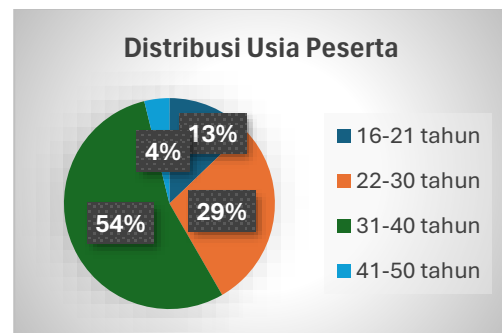
Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan dua tahap, pertama pemberian materi dan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Materi yang diberikan dalam penyuluhan ini adalah Apa itu Penyakit Menular Seksual (PMS), Apa saja penyebab Penyakit Menular Seksual (PMS), Bagaimana gejala yang muncul pada pasien dengan Penyakit Menular Seksual (PMS), Bagaimana pencegahan dini Penyakit Menular Seksual (PMS), Bagaimana cara mengobati Penyakit Menular Seksual (PMS). Sasaran dalam penyuluhan ini adalah wanita usia produktif usia di atas 16 tahun berjumlah 35 orang.

Pada tahap awal pelaksanaan penyuluhan akan dilakukan pretest untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap IMS. Setelah pretest baru akan dilanjutkan dengan pemberian edukasi. Pemberian materi berlangsung selama 30 menit dan dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab seputar materi yang telah dipaparkan sebelumnya. Pada tahap akhir dilakukan evaluasi dengan memberikan post test pada peserta, diharapkan pengetahuan para peserta tentang IMS ini meningkat dan bisa menyampaikannya kepada keluarga atau teman yang lain yang tidak ikut dalam kegiatan ini.

HASIL

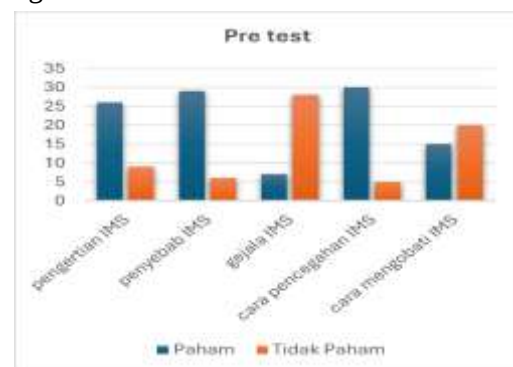
Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan di Tambaksari, Desa Sungai Aro, pada tanggal 08 Februari 2025, pukul 09.00 – 12.00 WIB dengan menggunakan metode

penyuluhan materi dan diskusi. Hasil dari kegiatan pengabdian berupa penyuluhan kesehatan dan edukasi pencegahan penyakit infeksi menular seksual ini menunjukkan bahwa peserta yang mengikuti kegiatan ini mengalami peningkatan pemahaman tentang penyakit infeksi menular seksual dan bagaimana cara pencegahannya agar tidak tertular. Materi yang diberikan disusun dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta.



Gambar 1. Distribusi Usia Peserta

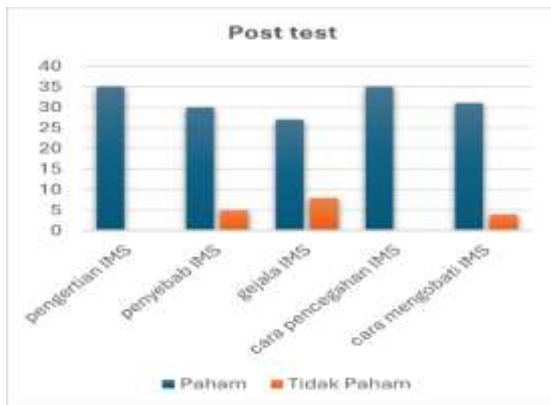
Sebelum pemberian materi penyuluhan, peserta diberikan pretest terlebih dahulu untuk mengetahui pemahaman peserta tentang IMS. Pretest berisi lima pertanyaan yang berkaitan dengan IMS.



Gambar 2. Hasil Pretest Peserta

Berikutnya materi penyuluhan diberikan oleh panitia dalam bentuk presentasi dan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Pada sesi diskusi para peserta juga aktif untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami selama pemaparan materi maupun hal-hal yang berkaitan dengan IMS dan kesehatan reproduksi lainnya.

Para peserta antusias bertanya tentang hal-hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui atau salah dalam pemahaman tentang hal-hal terkait IMS. Setelahnya dilakukan post test untuk melihat peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan sebelumnya dan hasil yang didapatkan bisa dilihat pada diagram di bawah.



Gambar 3. Hasil Post test Peserta

PEMBAHASAN

Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu [10]. Pada kegiatan ini setelah dilakukan edukasi terlihat hasil yang cukup baik terhadap pengetahuan para peserta mengenai IMS dari hasil post test yang telah dilakukan.

Infeksi Menular Seksual adalah infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual, baik melalui vagina, mulut, maupun anus. IMS dapat berupa sifilis atau raja singa, gonore, kondiloma akuminata, chanroid, chlamydia/klamidia, kandidiasis, herpes genital, ataupun penyakit IMS lainnya [11]. Infeksi ini disebabkan oleh bakteri (misalnya: sifilis), jamur, virus (misalnya: herpes, HIV), atau parasit seperti kutu [12].

WHO menyatakan bahwa dalam beberapa kasus, IMS dapat memiliki konsekuensi kesehatan reproduksi yang serius di luar dampak langsung

dari infeksi itu sendiri seperti infertilitas atau penularan dari ibu ke anak. Wanita merupakan kelompok yang berisiko tinggi untuk terkena penularan IMS dari pasangannya, dan jika wanita yang mengalami IMS tersebut hamil, maka dapat menularkan IMS kepada janinnya. Kegagalan dalam diagnosis dan terapi dini IMS pada ibu hamil dapat menimbulkan morbiditas dan mortalitas pada ibu dan bayi baru lahir serta komplikasi yang cukup serius, berupa infertilitas, kehamilan ektopik, kanker, lahir mati, dan infeksi kongenital [13].

Berhubungan seks dengan banyak pasangan seksual adalah faktor risiko terbesar untuk terkena HIV dan infeksi menular seksual lainnya [14]. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simbolon dan Budiarti, penggunaan kondom pada pasangan menikah sebagai salah satu cara untuk mencegah penularan IMS terbukti cukup efektif dibandingkan yang tidak menggunakan kondom [15].

Di masyarakat sendiri pengetahuan tentang IMS masih jarang yang memahami dengan baik apa saja penyebab, gejala apa yang muncul jika terkena IMS dan bagaimana cara mengobatinya. Hal ini dikarenakan stigma dan persepsi negatif lingkungan yang terkadang melihat IMS sebagai penyakit yang sangat mudah menular. Pada kenyataannya penularan IMS tidak semudah pertukaran droplet tetapi harus melalui hubungan seksual ataupun pemakaian jarum suntik bekas dan tidak steril. Selain itu pandangan orang tentang penderita IMS terkadang membentuk opini negatif sehingga penderita IMS kebanyakan malu untuk berobat dan tidak jujur dengan pasangannya sehingga penularanpun dapat terjadi. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap IMS ini dapat diatasi dengan memperbanyak edukasi dan pemberian informasi kepada masyarakat luas sehingga penularan IMS dapat dicegah agar tidak meluas dan penderita IMS pun dapat berobat dengan nyaman dan tuntas. Sesuai dengan tujuan pengabdian ini, para peserta sangat bersemangat dalam menerima informasi tentang IMS dan mengubah perspektif mereka tentang IMS yang

tidak sesuai, serta adanya peningkatan pemahaman tentang IMS.

Kegiatan edukasi pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) pada wanita usia produktif di wilayah Tambaksari terbukti efektif meningkatkan pengetahuan peserta mengenai definisi, penyebab, gejala, cara penularan, serta strategi pencegahan PMS. Peningkatan ini tercermin dari hasil post test yang menunjukkan pemahaman lebih baik dibandingkan sebelum edukasi. Antusiasme peserta juga tampak dari partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab, yang mengindikasikan adanya perubahan perspektif dan minat untuk menerapkan perilaku pencegahan. Meskipun demikian, pelaksanaan pengabdian tidak lepas dari hambatan, seperti keterbatasan waktu sehingga tidak semua materi dapat dibahas secara mendalam, rendahnya keterbukaan peserta untuk membagikan pengalaman pribadi terkait PMS karena faktor budaya dan rasa malu, serta keterbatasan sumber daya media pembelajaran yang lebih interaktif. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan solusi berupa perpanjangan durasi kegiatan atau pembagian materi dalam beberapa sesi, penyediaan media edukasi visual dan audio yang menarik seperti video animasi atau poster interaktif, serta pendekatan komunikasi yang lebih personal dan sensitif budaya agar peserta merasa nyaman berdiskusi.

Dampak positif dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran peserta untuk menjaga kesehatan reproduksi, mendorong penggunaan kondom pada situasi berisiko, dan memotivasi peserta untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan apabila mengalami gejala PMS. Selain itu, edukasi ini berpotensi menciptakan efek berantai karena peserta dapat menyampaikan kembali informasi yang diperoleh kepada keluarga atau lingkungan terdekat, sehingga jangkauan pencegahan PMS di masyarakat menjadi lebih luas. Dengan adanya perubahan perilaku yang dimulai dari pengetahuan dan sikap positif, kegiatan pengabdian ini berkontribusi nyata pada upaya menurunkan angka kejadian PMS di wilayah sasaran.



Gambar 4. Peserta Penyuluhan Infeksi Menular pada wanita usia produktif



Gambar 5. Peserta Penyuluhan Infeksi Menular pada wanita usia produktif

SIMPULAN

Pengabdian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi wanita sehingga terbentuknya kesadaran para wanita tentang perilaku pencegahan dan deteksi dini IMS. Diharapkan dengan penyuluhan ini masyarakat dapat memahami bahaya IMS jika tidak dicegah ataupun diobati dengan tuntas jika memang terkena IMS dan berani untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan jika mengalami masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Selain itu, mencegah lebih baik daripada mengobati, jangan takut atau malu menggunakan kondom jika memang diperlukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih ditujukan kepada STIKES Keluarga Bunda atas pendanaan, dukungan dan fasilitasnya. Juga kepada Kades Tambak Sari dan

masyarakat setempat yang bersedia menerima dan mengikuti kegiatan pengabdian ini sehingga bisa berjalan lancar dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Askhori S. Determinan Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Usia Subur (Analisis Data SDKI Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; 2021. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Agustini D, Damayanti R. Faktor risiko infeksi menular seksual: literature review. Media Publ Promosi Kesehat Indones. 2023;6(2):207–13. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Saenong RH, Sari LP. Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap infeksi menular seksual pada mahasiswa pendidikan dokter. Muhammadiyah J Midwifery. 2020;1(2):51–6. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. Organization WH. Guidelines for the management of symptomatic sexually transmitted infections. World Health Organization; 2021. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Wihlfahrt K, Günther V, Mendling W, Westermann A, Willer D, Gitas G, et al. Sexually transmitted diseases—An update and overview of current research. Diagnostics. 2023;13(9):1656. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Wedayani AAAN, Hidajat D, Hartati F, Putri NA. Edukasi mengenai infeksi menular seksual pada remaja awal di SMPK Kusuma Mataram. J Pengabd Magister Pendidik IPA. 2024;7(3):923–7. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Kemenkes. Laporan Risesdas 2023 [Internet]. April 2024. 2023. [[View at Publisher](#)]
8. Puspasari I, Panditama Y, Eka GPNP, Dita HVNP. Peningkatan pengetahuan mengenai infeksi menular seksual melalui metode penyuluhan pada kelompok palang merah remaja SMAN 1 Kediri Tabanan. Warmadewa Minesterium Med J. 2023;2(1):40–5. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
9. Simbolon WM, Budiarti W. Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Wanita Kawin di Indonesia dan Variabel-variabel yang Memengaruhinya. J Kesehat Reproduksi. 2020;7(2):81–7. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. Mahar F, Sherrard J. Sexually transmitted infections. Sex Heal menopause. 2024;55–62. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
11. Workowski KA, Bachmann LH, Chan PA, Johnston CM, Muzny CA, Park I, et al. Sexually transmitted infections treatment guidelines, 2021. MMWR Recomm Reports. 2021;70(4):1. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Mayaud P, McCartney D, Mabey D. Sexually transmitted infections. In: Hunter's Tropical Medicine and Emerging Infectious Diseases. Elsevier; 2020. p. 52–68. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. Aggarwal S, Singh AK, Balaji S, Ambalkar D. Sexually transmitted infections (STIs) and its changing scenario: a scoping review. Comb Chem High Throughput Screen. 2022;25(10):1630–8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
14. Van Gerwen OT, Muzny CA, Marrazzo JM. Sexually transmitted infections and female reproductive health. Nat Microbiol. 2022;7(8):1116–26. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
15. Tuddenham S, Hamill MM, Ghanem KG. Diagnosis and treatment of sexually transmitted infections: a review. Jama. 2022;327(2):161–72. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]